

**PERBEDAAN HASIL BELAJAR EKONOMI MENGGUNAKAN METODE
SIMULASI BERTINGKAT DENGAN METODE KONVENSIONAL PADA
SISWA KELAS 1 SMK N 3 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



OLEH:

**CHINTIA RESHA AINA
2005/65085**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

ABSTRAK

Chintia Resha Aina. 65085-2005. Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Menggunakan Metode Simulasi Bertingkat Dengan Metode Konvensional Pada Siswa Kelas 1 SMK Negeri 3 Padang. Skripsi. Program Studi Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang.

Pembimbing 1. Drs. Auzar Luky

Pembimbing 2. Drs. H. Zulfahmi, Dip.IT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan metode simulasi bertingkat dengan siswa yang belajar dengan metode konvensional. Penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran ekonomi siswa kelas 1 SMK N 3 Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Populasi penelitian adalah siswa kelas I SMK Negeri 3 Padang. Teknik pengambilan sampel penelitian adalah *Purposive Sampling Method*. Data primer dari penelitian ini diperoleh dari tes hasil belajar siswa. Sebelum tes diberikan terlebih dahulu soal tes diujicobakan, kemudian hasil ujicoba dianalisis validitas, daya beda, tingkat kesukaran dan reliabilitas soal tersebut. Selanjutnya untuk menguji perbedaan hasil belajar kedua kelas sampel digunakan uji Z.

Hasil penelitian ini menunjukkan pada hasil post test (tes akhir) diperoleh nilai $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ ($5,35 > 1,96$) yang membuktikan hipotesis diterima pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara post test kedua kelas sampel setelah diberikan perlakuan. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara siswa yang menerima pembelajaran dengan metode simulasi bertingkat dengan siswa yang belajar dengan metode konvensional

Untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa kelas 1 SMKN 3 Padang, disarankan kepada guru ekonomi agar mempertimbangkan untuk menggunakan metode simulasi bertingkat dalam proses belajar mengajar.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena dengan rahmat -Nya dan karunia- Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : **Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Menggunakan Metode Simulasi Bertingkat Dengan Metode Konvensional Pada Siswa Kelas I SMK Negeri 3 Padang.**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs, Auzar Luky, selaku pembimbing satu dan Bapak Drs H Zulfahmi. Dip, IT, selaku pembimbing dua yang telah memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis sampai selesai skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof DR. H. Syamsul Amar selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, yang telah menyediakan fasilitas dan kemudahan untuk menyelesaikan skripsi.
2. Bapak Drs. Auzar Luky selaku Ketua dan Bapak Drs. H. Zulfahmi, Dip.IT selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak dan Ibu Staf pengajar Fakultas Ekonomi UNP yang telah memberikan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

4. Bapak Drs. Edi Suheri, M.Si selaku kepala sekolah SMK Negeri 3 Padang.
5. Bapak dan Ibu guru serta staf pegawai Tata usaha SMKN 3 Padang.
6. Orang tua dan kakak dan adik tercinta yang telah memberikan dorongan, semangat, do'a serta pengorbanan materi sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
7. Rekan – rekan seperjuangan, khususnya Pendidikan Ekonomi Angkatan Tahun 2005 yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga segala bimbingan dan bantuan serta perhatian yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Amin Ya Rabbil 'alamin.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, karena kesempurnaan hanya milik Allah. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Padang, 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teoritis	11
1. Hasil Belajar	11
2. Metode mengajar	17
3. Metode simulasi bertingkat	20
4. Metode konvensional	22
B. Kerangka Konseptual	26
C. Hipotesis	27
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	29
B. Waktu dan Tempat	30
C. Populasi dan Sampel	30
D. Variabel dan Data	31
E. Prosedur Penelitian	32

F. Defenisi Operasional	35
G. Instrumen Penelitian.....	36
H. Teknik Analisis	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	44
1. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	44
2. Gambaran Umum Pelaksanaan Penelitian	49
3. Deskripsi Hasil Penelitian.....	53
4. Analisis Inferensial	55
B. Pembahasan.....	57
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	64
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	68

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai Rata – Rata Ulangan Harian Ekonomi.....	4
2. Rancangan Penelitian.....	29
3. Populasi Jumlah siswa Kelas 1 SMKN 3 Padang.....	30
4. Sampel kelas eksperimen dan kontrol	31
5. Skenario pembelajaran kelas eksperimen dan kontrol.....	33
6. Klasifikasi Indeks Reliabilitas Soal	38
7. Klasifikasi Indeks Kesukaran Soal	39
8. Klasifikasi Indeks Daya Beda Soal.....	39
9. Distribusi Frekuensi Perbandingan Nilai Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol.....	53
10. Uji Normalitas Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	56
11. Uji Homogenitas kelas Eksperimen dan kontrol	56
12. Uji Z kelas Eksperimen dan Kontrol	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen	68
2. Kisi – kisi Soal Uji Coba	86
3. Soal Tes Uji Coba	87
4. Format Tabulasi Validitas Soal Uji Coba	93
5. Hasil Analisis dan Daya Pembeda dan Indeks Kesukaran.....	96
6. Uji Realibilitas soal Uji Coba	97
7. Kisi – Kisi Soal Pos Test	98
8. Soal Pos Test.....	96
9. Kunci Jawaban Pos Test	104
10. Nilai Pos Test kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol	105
11. Hasil SPSS (frequency table)	106
12. Tabel Analisis Uji Normalitas Sebaran Data Uji Lilieffors.....	108
13. Uji Homogenitas	110
14. Uji Hipotesis	111
15. Tabel Nilai Kritis Untuk Uji Liliefor.....	112
16. Tabel Distribusi Normal	113
17. Tabel Distribusi F.....	119
18. Tabel Z.....	123

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan di bidang pendidikan merupakan kegiatan yang paling penting dalam rangka pembangunan nasional, karena pendidikan merupakan salah satu sektor dalam usaha meningkatkan kualitas bangsa. Kualitas pendidikan sampai saat ini masih tetap merupakan suatu masalah paling menonjol dalam setiap usaha pembaharuan sistem pendidikan nasional. Salah satu upaya meningkatkan kualitas pendidikan adalah melalui perbaikan proses belajar mengajar.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk mengatasi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun masa yang akan datang.

Pendidikan, khususnya pendidikan Ekonomi, mempunyai peranan yang strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia untuk menghadapi industrialisasi dan globalisasi. Potensi ini dapat terwujud jika pendidikan

Ekonomi mampu melahirkan siswa yang cakap, terampil, dan berhasil menumbuhkan kemampuan berpikir logis, bersifat kritis, inisiatif, dan tanggap terhadap perubahan dan perkembangan IPTEK. Kualitas sumber daya manusia seperti ini dapat menjamin keberhasilan untuk pembangunan bangsa Indonesia pada umumnya, dan pembangunan Ekonomi pada khususnya.

Ekonomi adalah pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Banyak fenomena yang dapat terjawab dengan mempelajari Ekonomi. Menyadari begitu pentingnya peranan Ekonomi, maka pemerintah selalu melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan mutu pembelajaran Ekonomi di sekolah-sekolah, di antaranya perbaikan kurikulum, melengkapi sarana dan prasarana pendidikan serta meningkatkan kualitas guru dalam bentuk penataran-penataran.

Keberhasilan suatu pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh siswa sebagai faktor sentral dalam pembelajaran. Tetapi juga dipengaruhi oleh materi dan proses atau bagaimana materi tersebut diajarkan sebagaimana diungkapkan Gunawan (2003 : 1):

Dalam setiap proses pembelajaran selalu akan ada tiga komponen penting yang saling terkait satu sama lain yang mempengaruhi proses pembelajaran. Tiga komponen itu adalah : (1) Kurikulum, materi yang akan diajarkan, (2) Proses, bagaimana materi diajarkan, (3) Produk, hasil proses pembelajaran

Ketiga aspek ini sama pentingnya karena merupakan satu kesatuan yang membentuk lingkungan pembelajaran. Pada komponen yang kedua yaitu proses, terdapat banyak komponen yang terlibat dalam pelaksanaan proses ini,

di antaranya guru, siswa dan fasilitas pembelajaran. Berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran sangat tergantung pada lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru.

Suatu pengajaran akan bisa disebut berjalan dan berhasil secara baik manakala ia mampu menumbuhkembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar, sehingga pengalaman yang diperoleh peserta didik selama ia terlibat dalam proses pengajaran itu dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadinya dan pengalaman hidupnya. Untuk itu guru dituntut berusaha bagaimana menumbuhkembangkan kesadaran peserta didik serta memotivasi mereka dalam proses pembelajaran tersebut.

Pemilihan strategi dan metode pengajaran yang cocok merupakan suatu peluang bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan efektif, yang bisa menghantarkan peserta didik pada tujuan pembelajaran Ekonomi itu sendiri. Dalam mencapai pembelajaran yang bermakna dan efektif tersebut guru dan peserta didik sering pula dihadapkan pada berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan masalah internal siswa maupun yang menyangkut masalah eksternal. Masalah internal yaitu berkaitan dengan diri siswa itu sendiri, yaitu faktor fisiologis dan psikologis. Sedangkan masalah eksternal terkait dengan hal-hal diluar diri siswa itu sendiri, yaitu faktor keluarga, lingkungan, sekolah, dan instrumen. Salah satu bentuknya adalah metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam mengorganisasikan kelas umumnya atau dalam menyajikan bahan pelajaran khususnya.

Guru sebagai orang yang memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar berperan dalam menciptakan situasi yang mendukung tercapainya tujuan yang diharapkan berupa hasil belajar yang lebih baik pada seluruh siswa. Guru yang kreatif akan senantiasa mencari pendekatan-pendekatan baru dalam memecahkan masalah pengajaran,

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan, menunjukkan bahwa mata pelajaran Ekonomi diberikan oleh guru cenderung dengan metode ceramah, yang ternyata bersifat monoton dan menimbulkan kejenuhan bagi para siswa untuk belajar Ekonomi sehingga hasil belajar yang diperoleh pun menjadi kurang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian 2 mata pelajaran Ekonomi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Nilai Rata- Rata Ulangan Harian 2 Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas 1 SMK N 3 Padang Semester I Tahun Ajaran 2009/2010

Kelas	Jumlah siswa	Nilai rata-rata ulangan harian 2 semester 1
1 AK 1	39 orang	72,15
1 AK 2	38 orang	68,64
1 AP 1	39 orang	64,80
1 AP 2	40 orang	67,30
1 MB 1	34 orang	63,50
1 MB 2	32 orang	63,70
Total	222 orang	

Sumber : Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMK N 3 Padang

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa belum semua kelas mencapai rata-rata diatas kriteria ketuntasan minimum (KKM) . Dapat dilihat bahwa kelas 1 AK1, 1 AK2 dan 1 AP2 memiliki rata-rata nilai ulangan yang telah mencapai KKM, sedangkan 3 kelas lainnya (1 AP1, 1 MB1 dan 1 MB2)

memiliki rata-rata nilai ulangan yang belum mencapai KKM. Ditinjau dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada mata pelajaran Ekonomi di SMKN 3 Padang, siswa dikatakan tuntas belajar apabila mencapai nilai 65. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas 1 AK1, 1 AK2 dan 1AP2 telah mencapai ketuntasan belajar sedangkan siswa kelas 1 AP1, 1 MB1 dan 1 MB2 masih dibawah standar ketuntasan belajar.

Dari fenomena di atas terlihat bahwa hasil belajar mata pelajaran Ekonomi belum memuaskan. Hal ini terjadi karena berbagai faktor yang mempengaruhi kesuksesan siswa dalam proses pembelajaran. Belajar merupakan proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan dalam tingkah laku dan kecakapan. Hasil belajar ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri seperti kecerdasan, minat, bakat, kesehatan, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri diantaranya yaitu guru, bahan ajar, metode pengajaran, media pembelajaran dan suasana kelas.

Pada kelas yang siswanya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum salah satunya dapat disebabkan oleh faktor eksternal, diantaranya adalah proses pembelajaran masih bersifat satu arah, metode ceramah yang sering digunakan oleh guru membuat siswa menjadi pasif dan kurangnya minat dan motivasi siswa disebabkan karena siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung terpusat dan didominasi oleh guru (*teacher oriented*). Siswa tidak dilibatkan secara aktif selama proses

pembelajaran sehingga menimbulkan kebosanan pada siswa. Pada kelas yang peneliti observasi yaitu kelas yang belajar mata pelajaran Ekonomi, kegiatan belajar sifatnya pasif, guru menyampaikan materi di depan kelas secara monoton dan siswa mengikuti pelajaran tanpa rasa keingintahuan akan materi yang disampaikan guru, tanpa mengajukan pertanyaan yang akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Pada saat proses pembelajaran berlangsung tidak semua siswa yang benar-benar serius memperhatikan gurunya menyampaikan materi.

Rendahnya hasil belajar Ekonomi juga disebabkan karena siswa tidak tertarik belajar Ekonomi, dan dianggap sebagai pelajaran yang tidak menarik serta membosankan, tidak dipahaminya konsep Ekonomi oleh siswa dengan kata lain prestasi belajar siswa sangat ditentukan oleh pemahaman mereka terhadap konsep Ekonomi dalam diri masing-masing siswa. Selain itu penyebabnya adalah karena metode mengajar yang kurang bervariasi, kurang tepat dan tidak terarahnya guru dalam memilih metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran Ekonomi yang selama ini dilakukan sebagian besar hanya berpusat pada guru, umumnya keaktifan siswa masih rendah, siswa hanya mendengar, memperhatikan, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Pembelajaran seperti ini mempersempit kesempatan dan peluang siswa dalam mengeluarkan ide, gagasan, dan kreativitasnya dalam belajar sehingga siswa cepat bosan dan tidak antusias terhadap pelajaran Ekonomi.

Berkaitan dengan hal di atas untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Jadi guru harus bisa mencari atau mengupayakan strategi pembelajaran yang bisa memancing minat belajar siswa. Dalam proses belajar dan pembelajaran guru juga harus mampu bertindak sebagai “*director and facilitator of learning*” (Ali,1992 : 13) yaitu pengarah dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar. Selain itu guru hendaknya dapat menemukan metode pembelajaran yang tepat dan menyenangkan. Salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah metode simulasi bertingkat.

Metode simulasi bertingkat merupakan perpaduan antara metode kooperatif learning dan diskusi yang bertujuan untuk mengaktifkan kegiatan belajar siswa. Dengan metode simulasi bertingkat kita berusaha mengarahkan cara berpikir siswa melalui soal tanyajawab dengan urutan kemampuan kognitif siswa mulai dari tingkat paling rendah menuju tingkat paling tinggi. Jadi dengan menggunakan metode ini siswa diarahkan untuk bisa membuat soal yang dimungkinkan dimulai dari tingkat paling rendah (*knowledge*) menuju tingkat paling tinggi.

Dalam penerapan metode simulasi bertingkat ini, siswa akan dibagi dalam beberapa kelompok, kemudian guru menugaskan kepada setiap kelompok untuk membuat pertanyaan. Pertanyaan tersebut diarahkan agar berada dalam ranah kognitif yang dimulai dari tingkatan paling rendah menuju tingkatan paling tinggi. Siswa diharapkan dapat bekerjasama dan saling membantu dengan anggota kelompoknya untuk mempelajari suatu materi

pelajaran dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Keterlibatan seseorang adalah keberhasilan kelompok, dimana kelompok yang berhasil akan diberi penghargaan dan penguatan oleh guru.

Bertolak dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mencobakan pembelajaran dengan menggunakan metode simulasi bertingkat. Untuk itu penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Menggunakan Metode Simulasi Bertingkat dengan Metode Konvensional pada Siswa Kelas 1 SMK N 3 Padang”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Hasil belajar siswa pada umumnya di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum).
2. Proses pembelajaran yang masih bersifat satu arah (*teacher centred*) membuat siswa merasa bosan ketika belajar ekonomi.
3. Kurangnya kesempatan siswa untuk mengeluarkan ide atau pendapat serta pertanyaan yang ada dalam pikiran mereka
4. Penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran tidak melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis akan membatasi masalah hanya pada perbedaan hasil belajar Ekonomi menggunakan metode

simulasi bertingkat dengan metode konvensional pada siswa kelas 1 SMKN 3 Padang pokok bahasan Produksi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian dirumuskan menjadi: “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang proses pembelajarannya diikuti metode simulasi bertingkat dengan siswa yang proses pembelajarannya tidak diikuti metode mengajar simulasi bertingkat pada mata pelajaran kelas 1 SMKN 3 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan metode simulasi bertingkat dengan hasil belajar yang menggunakan metode konvensional pada siswa kelas 1 SMK N 3 Padang.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
2. Untuk bahan masukan bagi guru Ekonomi dalam memilih metode untuk melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Untuk bahan pertimbangan meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada mata pelajaran Ekonomi di SMK N 3 Padang.

4. Untuk dijadikan bahan acuan dan perbandingan bagi pembaca serta sebagai ide bagi peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut tentang metode simulasi bertingkat pada pokok bahasan yang lain.
5. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan umumnya dan metode pengajaran khususnya.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu konsep pembelajaran. Untuk mengetahui apakah siswa telah belajar dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh setelah mengikuti proses belajar mengajar. Menurut Depdiknas (2002:11)

Hasil belajar mencerminkan keluasan dan kedalaman serta kerumitan kompetensi yang dirumuskan dalam pengetahuan, perilaku, keterampilan, sikap, dan nilai yang dapat diukur dengan menggunakan berbagai teknik penilaian.

Hasil belajar merupakan bukti sejauhmana pemahaman siswa tentang materi pelajaran yang telah diberikan, hasil belajar juga merupakan petunjuk yang digunakan untuk mengukur kemampuan, keterampilan, sikap dan nilai siswa setelah belajar. Anastasi dalam Thoha (2003:1) mengemukakan evaluasi atau penilaian “*A systematic proces of determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils*”, evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk

menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas. Proses belajar yang baik dan sesuai dengan tujuannya akan memberikan hasil belajar yang baik pula.

Jadi hasil belajar adalah sesuatu yang mereka peroleh, amati, pahami, dan mereka amalkan dari proses belajar yang mereka lakukan. Hasil belajar terlihat setelah siswa menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar-mengajar). Dari sudut bahasa, penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai atau harga suatu objek.

Menurut Thoha (2003:4) alasan dilakukannya evaluasi terhadap hasil belajar adalah:

- (1) Pertama, yaitu terdapatnya hubungan interdependensi antara tujuan pendidikan, proses belajar mengajar, dan prosedur evaluasi
- (2) Kedua, yaitu kegiatan mengevaluasi terhadap hasil belajar merupakan salah satu ciri dari pendidik profesional
- (3) Ketiga, yaitu dilihat dari pendekatan kelembagaan, kegiatan pendidikan adalah merupakan kegiatan manajemen, yang meliputi kegiatan *planning, programming, organizing, actuating, controlling dan evaluating*.

Evaluasi pendidikan memiliki ciri-ciri yang perlu kita ketahui seperti yang dijelaskan oleh H.G Shane maupun Suharsimi Arikunto dalam Thoha (2003:11) sebagai berikut:

1. Pertama, penilaian dalam pendidikan itu dilakukan secara tidak langsung
2. Kedua, penggunaan ukuran kuantitatif, karena penilaian selalu dimulai dari pengukuran, maka hasil pengukuran akan menggunakan satuan-satuan secara kuantitatif
3. Ketiga, penilaian pendidikan itu menggunakan unit satuan yang tetap

4. Keempat, penilaian pendidikan bersifat relative, artinya hasil penilaian itu kendati pun sudah menggunakan satuan yang tetap, hasilnya tidaklah selalu sama dari waktu ke waktu
5. Kelima, penilaian pendidikan tidak mungkin terhindar dari kasalahan.

Penilaian hasil belajar bertujuan untuk menilai bagaimana pengetahuan, kemampuan, kebiasaan, dan keterampilan serta sikap siswa selama waktu tertentu. Hasil belajar siswa juga digunakan untuk menemukan faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan siswa dalam mengikuti proses belajar. Menurut Sudijono (2003:49) “hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan”.

Hasil belajar merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi proses belajar. Gestalt dalam Prayitno (1990:132) “bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh bagaimana individu yang belajar, penyiapan lingkungan yang memadai, dengan memakai cara-cara yang tepat”. Jelas bahwa dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang nantinya akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Menurut Dalyono (2005:55) ada faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar siswa. Faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri), seperti kesehatan, intelegensi, bakat, minat, motivasi dan cara belajar.

- b. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri) seperti keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.

Dari pernyataan diatas dapat kita ketahui bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, diantaranya adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti bakat, minat, motivasi dan cara belajar sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa antara lain adalah keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar. Selain itu juga adanya pendekatan belajar yang dilakukan oleh guru yang juga dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar.

b. Jenis-jenis hasil belajar

Hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut menyebabkan adanya perbedaan hasil belajar antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Berkaitan dengan kemampuan yang diperoleh sebagai hasil belajar, hasil belajar meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Ketiga aspek penilaian merupakan satu kesatuan yang dapat membentuk hubungan hirarki. Hasil belajar yang dinilai adalah dari beberapa segi berdasarkan taksonomi hasil belajar Bloom dalam Thoha (2003:27) sebagai berikut:

1. Kognitif, yaitu yang berhubungan dengan penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan atau yang diperoleh dari proses berpikir dengan urutan pemahaman sebagai berikut:

- a) Pengetahuan / hafalan / ingatan (*knowledge*)
 - b) Pemahaman (*comprehension*)
 - c) Penerapan (*application*)
 - c) Analisis (*analysis*)
 - d) Sintesis (*synthesis*) dan
 - e) Penilaian (*evaluation*)
2. Afektif yaitu kemampuan yang berhubungan dengan sikap dan nilai siswa tentang pelajaran, yang mencakup:
- a) Penerimaan (*receiving*)
 - b) Menanggapi (*responding*)
 - c) Menilai (*valuing*)
 - d) Mengorganisasikan (*organization*) dan
 - e) Predisposisi dan karakteristik pribadi (*characterization by a value or value complex*)
3. Psikomotor
- Berkaitan dengan keterampilan atau skill yang terlihat selama pembelajaran berlangsung dan setelah pembelajaran selesai dilakukan, mencakup:
- a) *Perception*
 - b) *Set*
 - c) *Guided response*
 - d) *Mechanisme*

e) *Complex overt response*

f) *Adaption dan*

g) *Origination*

Jadi seseorang belum dikatakan berhasil sebelum diadakan penilaian. Dengan demikian hasil belajar dapat mengetahui sejauhmana keberhasilan dan kemampuan siswa dalam memahami konsep dan prinsip dari bahan ajar yang diberikan, serta untuk melihat ketuntasan belajar siswa.

c. Fungsi penilaian hasil belajar

Menurut Arikunto (2002:10) penilaian berfungsi sebagai:

1. Penilaian berfungsi selektif
Penilaian itu sendiri mempunyai tujuan, antara lain:
 - a. Untuk memilih siswa yang dapat diterima disekolah tertentu
 - b. Untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya
 - c. Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa
 - d. Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan seterusnya
2. Penilaian berfungsi diagnostik
3. Penilaian berfungsi sebagai penempatan
4. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan

Seseorang yang belajar belum dapat dikatakan berhasil sebelum diadakan penilaian. Dengan demikian dari hasil belajar dapat diketahui sejauhmana keberhasilan dan kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai konsep dan prinsip dari bahan ajar yang diberikan, serta

untuk melihat ketuntasan belajar siswa. Hasil belajar yang dinilai dalam penelitian ini adalah penilaian hasil yaitu dengan memberikan tes hasil belajar di akhir penelitian.

2. Tinjauan tentang Metode Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal disekolah. Didalamnya terjadi proses interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen pengajaran itu terdiri dari guru, materi pembelajaran, dan siswa. Interaksi ketiga komponen tersebut melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai. Oleh karena itu, proses belajar mengajar yang baik hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain.

Dalam pola pendidikan sekarang ini, siswa dipandang sebagai titik pusat terjadinya proses belajar. Siswa sebagai pusat yang berkembang melalui pengalaman belajar, guru lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa, membantu dan memberikan kemudahan agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya sehingga terjadilah suatu interaksi aktif.

Sanjaya (2007:145) mengatakan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun

dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Oleh karena itu peranan metode mengajar adalah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Dengan metode mengajar ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif, dimana dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing.

Tugas guru adalah memilih berbagai metode mengajar yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang baik. Ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut sangat bergantung pada tujuan, isi proses belajar mengajar itu sendiri, lingkungan serta siswa yang terlibat dalam pembelajaran. Dengan demikian guru seharusnya menyadari tentang perlunya penguasaan berbagai metode yang dapat dipergunakan dalam kelas untuk mencapai berbagai jenis tujuan tersebut.

Dengan demikian jelaslah bahwa cara atau metode mengajar sebagai alat pencapaian tujuan, memerlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri. Karena itu perumusan tujuan dengan sejelas-jelasnya merupakan persyaratan penting sebelum seorang guru menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Hakekat tujuan inilah yang dipakai oleh guru sebagai petunjuk untuk memilih satu atau serangkaian metode yang efektif.

Pada kegiatan belajar mengajar dikelas adakalanya guru memberikan bahan ajar kepada siswa untuk dikerjakan secara individu sesuai dengan petunjuk yang ada dalam bahan ajar, guru bertugas mengontrol masing-masing siswa dan memberikan bimbingan kepada siswa yang membutuhkan.

Dalam situasi yang lain guru membentuk kelompok- kelompok siswa yang bertugas mendiskusikan materi dan tugas tertentu yang kemudian harus disampaikan didepan kelas. Guru menyediakan bahan yang diperlukan oleh masing-masing kelompok dan memberikan bimbingan yang dibutuhkan.

Sering pula guru menyampaikan materi pelajaran dengan cara menjelaskan di depan kelas sementara siswa mendengar dan mencatat bagian-bagian yang penting. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk menanyakan bagian-bagian yang belum jelas dan pada akhir pelajaran siswa diberikan tugas sesuai dengan materi yang diajarkan.

Ketiga bentuk perlakuan guru yang dijelaskan diatas menggambarkan beberapa cara atau metode mengajar yang selama ini digunakan oleh guru dalam upaya membelajarkan siswa. Ketiga metode atau pendekatan tersebut merupakan metode mengajar yang selama ini sering dipilih dan digunakan oleh guru dalam pembelajaran yang mempunyai tujuan, prinsip, tekanan, dan situasi yang berbeda.

Untuk lebih jelasnya Sanjaya (2007:145) mengemukakan beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya:

1. Ceramah, adalah cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau menjelaskan langsung kepada sekelompok siswa.
2. Metode Demonstrasi, adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu baik sebenarnya maupun sekedar tiruan.
3. Metode Diskusi, merupakan metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan, tujuannya adalah untuk memecahkan suatu masalah, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.
4. Metode Simulasi, yaitu berasal dari kata *simulate* yang artinya pura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip atau keterampilan tertentu.

3. Tinjauan tentang Metode Simulasi Bertingkat

Menurut Suwarno (2002:51) menyatakan bahwa :

Simulasi bertingkat merupakan perpaduan antara metode kooperatif learning dan diskusi yang bertujuan untuk mengaktifkan kegiatan belajar siswa dengan mengarahkan cara berfikir siswa melalui soal tanya jawab dengan urutan kemampuan kognitif siswa mulai tingkat paling rendah menuju tingkat paling tinggi.

Jadi metode simulasi bertingkat maksudnya adalah siswa akan membuat beberapa pertanyaan, pertanyaan tersebut diharapkan berada dalam ranah kognitif yang dimulai dari tingkatan paling rendah (*knowledge*) menuju tingkatan paling tinggi.

Hamalik (2002:140) mengemukakan beberapa kebaikan metode simulasi yaitu:

1. Kegiatan simulasi secara alami mendorong motivasi para siswa agar berpartisipasi
2. Strategi ini mendorong para guru untuk mengembangkan kegiatan simulasi mereka sendiri dengan atau tanpa bantuan siswa.
3. Strategi ini memungkinkan berbagai tipe eksperimen yang tidak mungkin dilaksanakan dalam lingkungan nyata
4. Strategi ini mengurangi tingkat abstraksi, sebab siswa secara langsung terlibat dalam kegiatan
5. Strategi ini tidak menuntut keterampilan berkomunikasi pada para siswa
6. Strategi ini menuntut interaksi antar siswa yang akan menciptakan keakraban dalam satuan kelas
7. Strategi ini menimbulkan sambutan positif dari siswa yang lamban, tak beruntung atau kurang bermotivasi
8. Kegiatan simulasi memajukan dan mengajari kegiatan berpikir kritis
9. Strategi ini memungkinkan para guru bekerjasama secara luas dengan para siswa sesuai dengan kemampuan mereka pada waktu itu.

Kelompok yang dibuat dalam simulasi bertingkat ini adalah pengelompokan secara heterogenitas (kemacam-ragaman) dalam hal ini kelompok dibentuk berdasarkan kemampuan akademis. Satu kelompok terdiri dari dua orang berkemampuan akademis tinggi, dua atau tiga orang berkemampuan akademis sedang dan dua orang berkemampuan akademis kurang, pengelompokan disini dibuat permanen maksudnya siswa tetap dalam kelompok yang sama selama suatu kurun waktu tertentu. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Lie (2003:212) bahwa:

Kelompok yang lebih permanen akan sangat menghemat waktu, memudahkan pengelolaan kelas, dan meningkatkan semangat gotong royong karena siswa sudah saling mengenal dengan cukup baik dan terbiasa dengan cara belajar rekan – rekan yang lain.

Jadi dengan pengelompokan seperti ini diharapkan siswa lebih bisa berinteraksi dengan temannya sehingga bisa memberikan hasil yang lebih baik.

Sedangkan langkah-langkah pelaksanaan simulasi menurut Hamalik (1993:103) adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan-tujuan yang hendak dicapai
2. Menentukan banyaknya siswa atau peserta dan mengidentifikasi pengetahuan yang diperlukan.
3. Menyusun deskripsi permainan dan aturan mainnya secara tertulis.
4. Menetapkan kriteria kemenangan dan cara melakukan skorsing.
5. Melaksanakan permainan.
6. Menilai proses dan hasil permainan yang telah dilaksanakan oleh para siswa

4. Metode Konvensional

Metode konvensional adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik. Adapun teknik yang dipakai dalam metode ini adalah pembelajaran klasikal. Metode konvensional merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada guru dimana hampir seluruh kegiatan pembelajaran dikendalikan oleh guru, jadi guru memegang peranan utama dalam menentukan isi dan proses belajar termasuk dalam menilai kemajuan siswa, diungkapkan oleh Hamalik dalam ([http:// digilib.unnes.ac.id](http://digilib.unnes.ac.id))

Metode konvensional terlihat pada proses siswa penerima informasi secara pasif, siswa belajar secara individual, hadiah atau penghargaan untuk perilaku baik adalah pujian atau nilai angka raport saja, pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa dan hasil belajar diukur hanya dengan tes. Metode yang digunakan dalam pembelajaran konvensional adalah metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas.

Metode yang sering digunakan oleh guru adalah proses belajar mengajar dengan metode ceramah. Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam berinteraksi, namun penggunaannya sangat populer. Metode ceramah tergantung kepada kualitas personal guru yakni: suara, gaya bahasa, sikap prosedur kelancaran, keindahan bahasa dan keteraturan guru dalam memberikan penjelasan yakni tidak dapat memiliki secara mudah oleh setiap guru.

Menurut Sagala (2003:201) bahwa “metode ceramah adalah satu bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik”.

Metode ceramah ini mempunyai kebaikan dan keburukan dalam pelaksanaannya. Menurut Suryobroto (2002:166), kebaikan dan keburukan metode ceramah antara lain:

a. Kebaikan Metode Ceramah

- 1) Guru dapat menguasai seluruh arah kelas, sebab guru semata-mata berbicara langsung sehingga dapat menentukan arah dengan jalan menetapkan sendiri apa yang akan dibicarakan
- 2) Organisasi kelas sederhana, dengan berceramah, persiapan satu-satunya guru adalah buku catatan dan bahan pelajaran pembicaraan ada kemungkinan sambil duduk dan berdiri.

b. Keburukan metode ceramah

- 1) Guru sukar untuk mengetahui sampai dimana murid-murid telah mengerti pembicaraannya.
- 2) Murid sering kali memberikan pengertian lain dari hal yang dimaksudkan guru, hal ini dapat disebabkan karena ceramah berupa rangkaian kata-kata yang sewaktu-waktu dapat menimbulkan salah pengertian

Dari definisi diatas dinyatakan bahwa metode ceramah sebagai bentuk penyampaian informasi kepada siswa yang sederhana dan efektif, yang mana dalam interaksi belajar mengajar dengan memberikan penjelasan dan penuturan secara khas oleh guru pada sekelompok peserta didik. Pada metode ini guru menjadi pusat perhatian dan tumpuan sehingga guru harus mempunyai kompetensi dalam penguasaan materi, pandai bermain kata-kata dan kalimat sehingga jelas apa yang ingin disampaikan kepada siswa.

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa ke guru.

a. Kelebihan metode tanya jawab

- 1) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa
- 2) Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan
- 3) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

b. Kekurangan metode tanya jawab

- 1) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berfikir dan mudah dipahami siswa.
- 2) Waktu sering terbuang, apabila siswa tidak menjawab pertanyaan
- 3) Dalam jumlah siswa yang banyak tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.

Menurut Djamarah (2002:96) metode penugasan adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode penugasan ini mempunyai beberapa kekurangan dan kelebihan, antara lain :

a. Kelebihan metode penugasan

- 1) Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok

- 2) Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru
- 3) Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa
- 4) Dapat mengembangkan kreativitas siswa.

b. Kekurangan metode penugasan

- 1) Siswa sulit dikontrol, apakah benar ia yang mengerjakan tugas ataukah orang lain
- 2) Khusus untuk kelompok, anggota kurang berpartisipasi dengan baik
- 3) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa
- 4) Guru sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi), sehingga dapat menimbulkan kebosanan siswa.

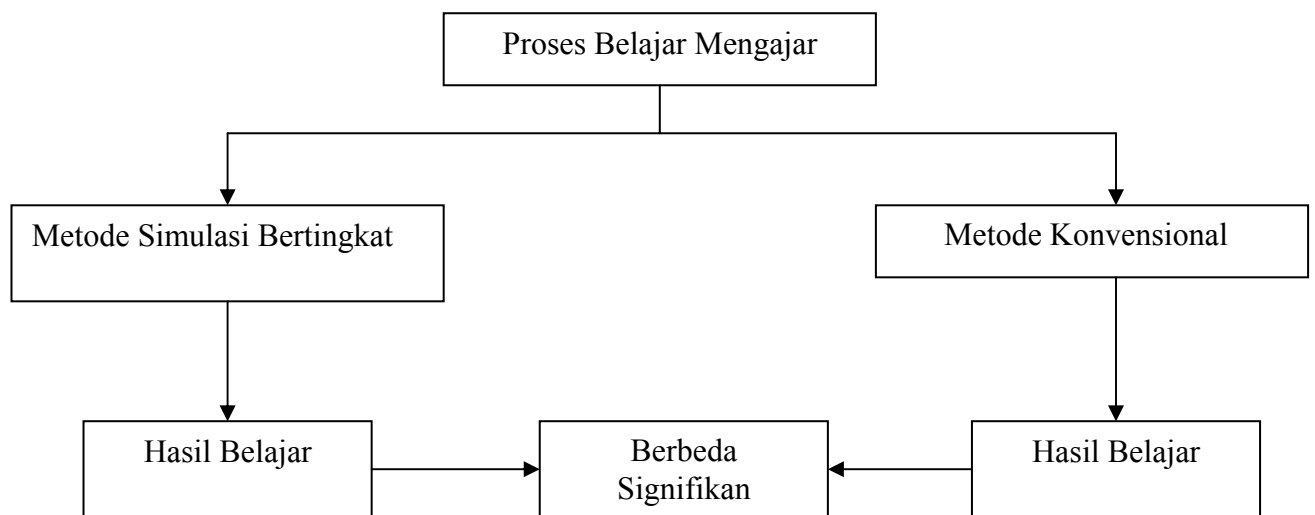
B. Kerangka Konseptual

Rendahnya hasil belajar siswa selama ini disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya yaitu pembelajaran dikelas yang masih berpusat pada guru. Pada umumnya pengajaran dikelas didominasi dengan metode ceramah yang cenderung teoritis dan jarang dikaitkan dengan dunia nyata. Hal ini membuat pengajaran bersifat monoton dan membuat siswa pasif dan jenuh pada saat proses belajar dan mengajar berlangsung.

Dengan mencoba menerapkan pembelajaran menggunakan metode simulasi bertingkat terhadap materi-materi tertentu diharapkan proses belajar mengajar dikelas dapat lebih bermakna dan efektif. Dimana dengan metode

pembelajaran simulasi bertingkat dapat mengarahkan pola pikir siswa melalui soal tanya jawab dengan urutan kemampuan kognitif mulai dari tingkat paling rendah menuju tingkat paling tinggi. Disini siswa akan bekerjasama dalam kelompoknya untuk dapat membuat soal dan menjawab soal dengan benar.

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori dapat dibuat kerangka konseptualnya sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Hipotesis yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan metode simulasi bertingkat dengan metode konvensional pada kelas 1 SMK Negeri 3 Padang.

Dalam bentuk statistik, hipotesis tersebut dapat ditulis:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan :

H_0 : hipotesis 0

H_a : hipotesis kerja

μ_1 : nilai rata-rata kelas eksperimen

μ_2 : nilai rata- rata kelas kontrol

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa metode simulasi bertingkat lebih efektif digunakan dibandingkan dengan metode konvensional, dengan menggunakan metode simulasi bertingkat siswa lebih aktif dan mudah memahami materi, karena metode simulasi bertingkat ini mengarahkan pola pikir siswa dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode konvensional pada kelas kontrol. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Ekonomi siswa di kelas yang menggunakan metode simulasi bertingkat dengan kelas yang menggunakan metode konvensional pada taraf kepercayaan 95%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa saran untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi:

1. Sebaiknya guru menggunakan metode simulasi bertingkat sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran ekonomi.
2. Dalam penggunaan metode simulasi bertingkat ini, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru :

- a. Mengelola kondisi kelas
 - b. Memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran .
 - c. Pembentukan kelompok siswa secara heterogen.
3. Agar metode simulasi bertingkat ini lebih efektif maka diharapkan kepada kepala sekolah untuk memberikan dorongan atau motivasi kepada guru dalam meningkatkan penggunaan metode ini, misalnya dengan menyediakan saran dan prasarana guna menunjang proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ali, Muhammad. 1992. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru
- Arrends, Richard. 1994. *Learning to Teach College of Education*: University of Maryland.
- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. 2002. *Penilaian Berbasis Kelas*. Jakarta: Balitbang
- Gunawan, Adi W. 2003. *Genius Leaning Strategy*. Jakarta : Gramedia
- Hamalik, Oemar. 1993. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Munandar Maju
- , 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara
- , 1991. *Metode Konvensional*. From : <http://digilib.unnes.ac.id>
- Lie, Anita. 2003. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia
- Lufri. 2007. *Strategi Pembelajaran Biologi*. Padang. UNP Press Padang
- Prayitno. 1990. *Motivasi dalam Belajar*. Padang : IKIP Padang
- Purwanto, Ngalm. 1996. *Prinsip- prinsip dan teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Remaja Karya
- Riduwan. 2007. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta